PENYUTRADARAAN DOKUMENTER "LURIK PEDAN DI TANAH KELAHIRAN" (PERBANDINGAN KUALITAS PRODUKSI LURIK ATM DAN ATBM)

KARYA SENI

untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana Strata 1 Program Studi Televisi



JURUSAN TELEVISI FAKULTAS SENI MEDIA REKAM INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA YOGYAKARTA

PENYUTRADARAAN DOKUMENTER "LURIK PEDAN DI TANAH KELAHIRAN" (PERBANDINGAN KUALITAS PRODUKSI LURIK ATM DAN ATBM)

KARYA SENI

untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana Strata 1 Program Studi Televisi



disusun oleh : <u>Fakulti Khasanah</u> NIM: 1110566032

JURUSAN TELEVISI FAKULTAS SENI MEDIA REKAM INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA YOGYAKARTA

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni ini telah diperiksa, disetujui dan diterima oleh tim penguji Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 8 April 2016.

Dosen Pembimbing I/Anggota Penguji

Drs. M. Suparwoto, M.Sn. NIP: 1955 111 981031006

Dosen Pembimbing II / Anggota Penguji

Agnes Karina Pritha Atmani, M.T.I. NIP: 19760123 200912 2 003

Cognate / Penguji Ahli

Drs. Alexandri Luthfi R NIP: 19580912 198601 1 001

Anggota/Penguji

Ketua Jurusan Televisi//

Dyah Aruth Remowati, M.Sn. NIP: 19710430 199802 2 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Media Rekam

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Marsudi, S.Kar., M.Hum.

MIP: 19610710 198703 1 002



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

FAKULTAS SENI MEDIA REKAM JURUSAN TELEVISI

Jl. Parangtritis Km 6,5 Yogyakarta 55188 Telepon (0274) 384107 www.isi.ac.id

Form VIII : Pernyataan Mahasiswa

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda-tangan dibawah ini:

Nama

PAKULTI KHASANAH

No. Mahasiswa

2011

Angkatan Tahun Judul Penelitian/

: PENYUTRADARAAN DOKUMENTER "LURIK PEDAN DI

Perancangan karya

TANAH KELAHIRAN" DENGAN BENTUK PERBANDINGAN

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Penelitian/Perancangan karya seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat tulisan atau karya yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung-jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Yogyakarta, 28 MAR-ET 2016

Yang menyatakan

9FAA1ADF906787398

FAKULTI KHASANAH

HALAMAN PERSEMBAHAN

Ilmu ada tiga tahapan, jika seseorang memasuki tahap pertama, dia akan sombong, jika dia memasuki tahap kedua, ia akan tawadu', dan jika memasuki tahapan ketiga, dia akan merasa tidak ada apa-apanya...

(Umar bin Khattab)

Ku persembahkan karya tugas akhir ini kepada kedua orang yang sangat ku kasihi dan ku sayangi yang telah melakukan segalanya untuk mendukung proses dalam kehidupan ku dan pihak-pihak yang telah memberi semangat...

Percayalah janji Allah benar dan takdir-Nya Indah

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbilalamin, puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyesaikan karya tugas akhir yang berjudul "Penyutradaraan Dokumenter Lurik Pedan di Tanah Kelahiran dengan Bentuk Dokumenter Perbandingan". Banyak hambatan dan tantangan yang penulis alami dalam proses pengerjaannya, akan tetapi penulis dapat menyelesaikan karya tugas akhir ini dengan lancar. Berbagai hal yang terjadi selama proses penyususnan laporan dan pembuatan karya tugas akhir ini menjadi pembelajaran serta pengalaman yang berharga dan tak terlupakan bagi penulis. Penyusunan laporan dan pembuatan karya tugas akhir merupakan syarat kelulusan guna mencapai gelar Sarjana Seni.

Tugas akhir merupakan langkah awal dalam berkarya sebelum membuat karya-karya selanjutnya yang lebih baik. Proses pembuatan tugas akhir yang panjang dan penuh perjuangan menjadi modal awal sebelum berproses di dunia luar bangku kuliah. Penyusunan laporan dan pembuatan karya tugas akhir bertujuan untuk menambah wawasan keilmuan serta mengembangkan kreativitas. Penulis menyadari bahwa penyusunan laporan dan pembuatan karya tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar tanpa bantuan dari berbagai pihak. Bantuan berupa material maupun spiritual telah diberikan dari lingkungan keluarga, para sahabat serta lingkup kampus Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Rasa terima kasih serta segala penghargaan yang pantas penulis sampaikan kepada:

- 1. Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya.
- 2. Nabi Muhammad SAW sebagai panutan umat Islam.
- 3. Kedua orang tua, bapak Daryadi dan ibu Martini.
- 4. Marsudi, S.Kar., M.Hum, selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam.
- 5. Dyah Arum Retnowati, M.Sn, selaku Ketua Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam.
- 6. Drs. M. Suparwoto, M.Sn. selaku Dosen Pembimbing I

- 7. Agnes Karina Pritha Atmani, M.T.I., selaku Dosen Pembimbing II dan Sekretaris Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam.
- 8. Drs. Alexandri Luthfi R., M.S., selaku Dosen Penguji Ahli.
- 9. Retno Mustikawati, S.Sn., M.F.A., selaku Dosen Wali.
- 10. Gregorius Arya Dhipayana, M.Sn., yang telah memberi kritik dan saran proposal TA.
- 11. Drs. I Made Sukanadi, M.Hum., Raden Rachmad, Yurimika, Maharani Setyawan selaku narasumber.
- 12. Keluarga dan adik-adik tercinta.
- 13. Seluruh karyawan UD. Sumber Sandang dan Lurik Prasojo.
- 14. Staf pengajar dan seluruh karyawan Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta.
- 15. Teman-teman angkatan 2011 Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta.
- 16. Tim produksi yang terlibat dalam penciptaan tugas akhir ini.
- 17. Indra Arifin
- 18. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan selama ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan laporan dan pembuatan karya tugas akhir ini masih jauh dari kesempurnaan. Kritik dan saran sangat penulis harapkan guna memberikan perubahan kearah yang lebih baik. Penulis berharap semoga laporan dan karya tugas akhir ini dapat memberikan kontribusi positif bagi semua pihak dan memberi manfaat untuk ke depannya.

Yogyakarta, 21 Maret 2016

Fakulti Khasanah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL...... i

HALAMAN PENGESAHAN..... ii

| SURAT PERNYATAAN | iii |
|--------------------------------------|------|
| HALAMAN PERSEMBAHAN | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI | vii |
| DAFTAR FOTO | ix |
| DAFTAR CAPTURE | X |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiii |
| ABSTRAK | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Penciptaan | |
| B. Ide Penciptaan | |
| C. Tujuan dan Manfaat | |
| D. Tinjauan Karya | / |
| BAB II OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS | |
| A. Objek Penciptaan | 12 |
| B. Analisis Objek | 22 |
| BAB III LANDASAN TEORI | |
| A. Dokumenter | 28 |
| B. Dokumenter Bentuk Perbandingan | 34 |
| C. Penyutradaraan | 35 |
| D. Tahapan Produksi | 40 |
| BAB IV KONSEP KARYA | |
| A. Konsep Estetik | 47 |

| B. Desain Program | 54 |
|---------------------------------------|-----|
| C. Desain Produksi | 55 |
| D. Konsep Teknis | 57 |
| | |
| BAB V PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA | |
| A. Tahapan Perwujudan Karya | 62 |
| B. Pembahasan Karya | 74 |
| C. Kendala Perwujudan Karya | 109 |
| | |
| BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN | |
| A. Kesimpulan | 111 |
| B. Saran | 113 |
| DAFTAR PUSTAKA | 114 |
| LAMPIRAN | |

DAFTAR FOTO

| Foto 2.1 Contoh motif lajuran | 16 |
|--|----|
| Foto 2.2 Contoh motif pakan malang | 16 |
| Foto 2.3 Contoh motif cacahan | 17 |
| Foto 2.4 Macam motif lurik | 18 |
| Foto 2.5 Alat Tenun Bukan Mesin | 19 |
| Foto 2.6 Alat Tenun Mesin | 19 |
| Foto 2.7 Proses pencelupan warna | 20 |
| Foto 2.8 Proses penjemuran benang | 20 |
| Foto 2.9 Proses pemintalan benang atau kelos | 21 |
| Foto 2.10 Proses palet | 21 |
| Foto 2.11 Proses sekir | |
| Foto 2.12 Proses nyucuk | 22 |
| Foto 2.13 Proses menenun | 23 |
| Foto 2.14 Contoh hasil kain tenun lurik Pedan | 25 |
| Foto 2.15 Contoh hasil inovasi di industri tenun lurik Pedan | 27 |

DAFTAR CAPTURE

| Capture 5.1 (a-j). Shot-shot pada teaser dokumenter "Lurik Pedan di Tanah | |
|--|----|
| Kelahiran" | 84 |
| Capture 5.2 (a-b). Contoh motif-motif lurik yang menjadi insert pada | |
| wawancara pak Made | 85 |
| Capture 5.3 Menenun dengan alat tenun gendhong yang menjadi insert pada | |
| wawancara pak Made | 85 |
| Capture 5.4 Menenun dengan alat tenun bukan mesin (ATBM) yang | |
| menjadi insert pada wawancara pak Made | 86 |
| Capture 5.5 Salah satu ilustrasi dua dimensi yang menggambarkan cerita | |
| sejarah kemunculan lurik di Pedan | 87 |
| Capture 5.6 Insert gambar yang menggambarkan tenun ATBM saat ini | |
| tersisih | 87 |
| Capture 5.7 Motion graphic peta yang menunjukkan wilayah kabupaten | |
| Klaten | 88 |
| Capture 5.8 Motion graphic peta yang menunjukkan lokasi keberadaan | |
| tenun lurik Pedan | 88 |
| Capture 5.9 Insert gambar yang menunjukkan identitas industri tenun lurik | |
| Pedan modern dengan alat tenun mesin (ATM) | 89 |
| Capture 5.10 Insert gambar perkenalan alat tenun mesin (ATM) | 89 |
| Capture 5.11 Insert gambar yang menunjukkan identitas industri tenun lurik | |
| Pedan tradisional dengan alat tenun bukan mesin (ATBM) | 90 |
| Capture 5.12 Insert gambar perkenalan alat tenun bukan mesin (ATBM) | 90 |
| Capture 5.13 (a-d). Shot-shot pengambilan gambar saat wawancara | 91 |
| Capture 5.14 Insert gambar contoh motif lurik Pedan yang diproduksi di | |
| industri tenun lurik tradisional | 92 |
| Capture 5.15 Insert gambar contoh motif lurik Pedan yang diproduksi di | |
| industri tenun lurik modern | 93 |
| Capture 5.16 Insert gambar contoh inovasi tenun lurik Pedan di industri | |
| tenun lurik modern | 94 |

| Capture 5.17 Insert gambar contoh inovasi tenun lurik Pedan di industri | |
|--|-----|
| tenun lurik tradisional | 94 |
| Capture 5.18 Insert gambar contoh hitungan susunan benang yang menjadi | |
| inovasi tenun lurik saat ini | 95 |
| Capture 5.19 Insert gambar contoh tren warna lurik saat ini | 95 |
| Capture 5.20 Insert gambar yang menjelaskan kunjungan orang asing di | |
| industri tenun lurik tradisional | 96 |
| Capture 5.21 Insert gambar yang menggambarkan konsumen industri tenun | |
| lurik tradisional | 97 |
| Capture 5.22 Insert gambar yang menggambarkan wartawan meliput | |
| industri tenun lurik tradisional | 97 |
| Capture 5.23 Insert gambar yang menjelaskan customer industri tenun lurik | |
| mesin | 98 |
| Capture 5.24 Insert gambar yang menggambarkan ramainya pengunjung | |
| industri tenun lurik mesin | 98 |
| Capture 5.25 Insert gambar yang menunjukkan cara promosi online industri | |
| tenun lurik modern | 98 |
| Capture 5.26 Insert gambar yang menggambarkan pengrajin tenun lurik | |
| Pedan tradisional berusia lanjut | 100 |
| Capture 5.27 Insert gambar yang menggambarkan ketelitian pengrajin | |
| dalam menenun | 100 |
| Capture 5.28 Insert gambar yang menggambarkan penggunaan benang di | |
| tenun lurik tradisional (ATBM) | 101 |
| Capture 5.29 Insert gambar tempat produksi industri tenun lurik Pedan | |
| mesin | 102 |
| Capture 5.30 (a-b). Insert gambar contoh produksi tenun lurik Pedan secara | |
| manual tanpa mesin | 102 |
| Capture 5.31 (a-b). Insert gambar perbedaan hasil kain lurik Pedan | 103 |
| Capture 5.32 (a-b). Insert gambar contoh warna dan motif lurik Pedan | |
| produksi industri tenun lurik modern | 105 |

| Capture 5.33 Insert gambar salah satu teknik menenun yang hanya bisa | |
|--|-----|
| dilakukan dengan alat tenun bukan mesin (ATBM) | 106 |
| Capture 5.34 Insert gambar injakan pengrajin tenun lurik dengan alat tenun | |
| bukan mesin | 106 |
| Capture 5.35 Insert gambar menenun dengan alat tenun bukan mesin dan | |
| alat tenun mesin | 107 |
| Capture 5.36 (a-h). Insert gambar pada closing cerita dokumenter "Lurik | |
| Pedan di Tanah Kelahiran" | 109 |
| Capture 5.37 (a-e). Grafis tulisan yang terdapat pada opening | 110 |
| Capture 5.38 (a-c). Grafis tulisan sebagai penanda pergantian pembahasan | |
| segmen | 111 |
| Capture 5.39 (a-d). Grafis caption nama narasumber | 111 |
| Capture 5.40. Contoh visual wawancara dalam dokumenter "Lurik Pedan di | |
| Tanah Kelahiran" | 112 |
| Capture 5.41 Contoh footage dari vimeo.com | 112 |
| Capture 5.42 Contoh footage hasil proses shooting | 112 |
| Capture 5.43 Contoh screenshot media sosial | 113 |
| Capture 5.44 Contoh slide foto dari buku | 113 |
| Capture 5.45 Contoh shot-shot yang sudah melalui proses coloring: gambar | |
| kiri sebelum coloring, gambar kanan sesudah coloring | 114 |

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Form Kelengkapan Syarat dari Kampus

Lampiran 2. Transkrip Wawancara

Lampiran 3. Desain Poster Karya

Lampiran 4. Desain *Cover* DVD

Lampiran 5. Foto Dokumentasi Produksi

Lampiran 6. Desain Poster Screening

Lampiran 7. Desain Undangan Screening

Lampiran 8. Desain Katalog Screening

Lampiran 9. Foto Dokumentasi Screening

Lampiran 10. Tim Produksi

Lampiran 11. Biaya Produksi

ABSTRAK

Karya tugas akhir dokumenter yang berjudul "Lurik Pedan di Tanah Kelahiran" merupakan sebuah karya film dokumenter yang mengulas tentang fakta tenun lurik Pedan. Pada masa sekarang ini, tenun lurik Pedan mengalami perkembangan, tidak hanya pada kain tenun lurik Pedan saja tapi juga dari cara pembuatannya. Perkembangan jaman mempengaruhi pembuatan kain tenun lurik Pedan dari alat tenun bukan mesin beralih menggunakan alat tenun mesin.

Judul "Lurik Pedan di Tanah Kelahiran" dipilih karena memang lurik Pedan lahir atau muncul di Pedan dan berkaitan pula dengan bagaimana "kehidupan" lurik Pedan di "tanah kelahiran"-nya saat ini. Objek penciptaan karya tugas akhir ini adalah lurik Pedan dan menekankan kepada dua industri lurik Pedan tradisional dan mesin yang ada di Pedan. Dokumenter ini akan menjelaskan tentang bagaimana kedua industri yang berbeda ini dalam mengembangkan lurik Pedan.

Konsep estetik penciptaan karya dokumenter ini menggunakan bentuk dokumenter perbandingan untuk memperlihatkan perbedaan kondisi dari dua objek. Bentuk perbandingan dipilih karena ingin memaparkan informasi mengenai dua usaha tenun lurik yang berbeda yaitu usaha yang masih mempertahankan menenun menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM) atau secara tradisional, dengan usaha tenun lurik yang sudah beralih ke alat tenun mesin (ATM) atau modern. Melalui dokumenter perbandingan, penonton akan lebih memahami perbedaan kondisi dan situasi mengenai industri tenun lurik Pedan.

Kata Kunci: Dokumenter, Lurik Pedan, Perbandingan, Alat Tenun Mesin (ATM), Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM)

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang multi etnik dan multi kultural dengan aneka ragam suku bangsa dan budaya. Khususnya dalam keanekaragaman budaya, bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang menonjol di bidang seni batik dan tenun (Nurhajarini, 2003). Bahkan bangsa di dunia mengakui bahwa Indonesia memiliki seni tenun terbesar khususnya dalam ragam hiasnya (Sadilah, 2009:654). Tenun adalah warisan budaya atau culture heritage, merupakan hasil karya budaya nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun hingga sekarang (Baidyanath, 1998). Tenun lurik adalah kain tenunan dari bahan benang kapas dengan dominasi corak berwujud garis-garis. Istilah lurik berasal dari bahasa Jawa, lirik-lirik yang artinya corak dan garis (Poerwodarminto, 1939:280). Pengartian ini memiliki makna tertentu, bila kain lurik tersebut dipakai akan menimbulkan kekuatan gaib, sebagai garis dan pagar untuk melindungi si pemakainya (Marah, 1989:11-13). Menurut sejarah, kain tradisonal ini sudah ada sejak jaman kerajaan Mataram yang ditandai dengan adanya prasasti mengenakan kain lurik. Dahulu masyarakat menggunakan kain lurik untuk pakaian sehari-hari, biasanya digunakan para wanita untuk membuat kebaya maupun dibuat menjadi selendang gendong, sedangkan para laki-laki menggunakan lurik untuk bahan baju, misalnya dibuat kemeja.

Salah satu daerah di Jawa Tengah yang masih memproduksi tenun tradisional, adalah tenun lurik Pedan di Pedan, Klaten, Jawa Tengah. Pedan merupakan nama salah satu kecamatan yang ada di kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Lokasi kecamatan Pedan ini tidak jauh dari pusat kabupaten Klaten (sekitar 10 km sebelah tenggara pusat kota Klaten). Nama lurik Pedan populer karena dulunya Pedan merupakan sentra pembuatan tenun lurik. Bagi masyarakat Pedan, tenun lurik dipahami sebagai tenunan yang memiliki garis kecil dengan warna benang 2 sampai 10 warna sepanjang dan selebar kain. Tenun lurik Pedan memiliki ciri khas yang tampak pada motifnya, yaitu garis-garis dan kotak-kotak

kecil. Peralatan yang digunakan yaitu Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Awal masuknya tenun di Pedan yaitu ketika ada seorang berdarah asli Pedan, Suhardi Hadi Sumarto setelah belajar tenun di Bandung, dia pulang ke Pedan untuk mempraktikan ilmu tenun yang didapatnya (sekitar tahun 1938). Suhardi Hadi Sumarto kemudian mendirikan usaha tenun lurik Werewy Familie bersama saudaranya. Usaha lurik sempat jatuh akibat Indonesia diserang Belanda. Akhirnya tahun 1950 masyarakat Pedan beramai-ramai mendirikan usaha tenun lurik. Sekitar tahun 1973, modal asing mulai datang dan modernisasi mulai berkembang. Datangnya mesin-mesin tenun mulai menggeser alat tenun tradisional.

Tenun lurik kembali diangkat pada masa kepemimpinan bupati Klaten, Sunarno SE, MHum. Pemkab Klaten menempuh kebijakan melalui Surat Edaran (SE) Bupati Klaten No. 025/575/08 tanggal 25 Juni 2008 tentang Uji Coba Penggunaan Dinas Lurik/Batik khas daerah pada hari Kamis. Dua tahun kemudian dikeluarkan lagi Surat Edaran Bupati Klaten No. 065/77/06 tanggal 29 Januari 2010 tentang Penggunaan Pakaian Dinas di Kabupaten Klaten yang berisikan kebijakan penambahan jadwal pemakaian lurik menjadi Rabu dan Kamis. Ternyata usaha pemerintah daerah tersebut membuahkan hasil. Mobilisasi penggunaan lurik tak dinyana merambah dunia usaha, sehingga banyak institusi swasta yang tergerak dan tertarik menggunakan lurik sebagai salah satu seragam kerja. Melalui kebijakan pemerintah tersebut sebenarnya tersirat harapan agar usaha pengrajin tenun tradisional lebih maju, akan tetapi malah banyak PNS beralih dari pemakaian lurik tradisional menjadi lurik pabrik modern. Pemesanan kain lurik Pedan dalam jumlah besar pun beralih ke usaha yang menggunakan Alat Tenun Mesin (ATM).

Saat ini, usaha rumahan tenun lurik Pedan di Pedan yang masih sanggup bertahan menggunakan ATBM tersisa kurang lebih dua usaha. Jika menengok ke belakang yang mana dulu Pedan merupakan sentra industri tenun lurik, jumlah ini memprihatinkan. Kurangnya tenaga terampil secara tidak langsung mempengaruhi keberlangsungan hidup usaha tenun lurik dengan ATBM ini. Ditambah usaha rumahan ini berdampingan dengan pabrik tenun lurik dengan ATM. Tentu kondisi

ini menimbulkan kesenjangan usaha. Antusiasme masyarakat untuk menjaga "keberlangsungan hidup" sebuah kearifan lokal pun seolah tak terlihat lagi. Hal inilah yang menimbulkan perasaan "eman-eman", jika suatu saat menenun dengan ATBM hilang tergerus modernisasi. Kegelisahan pun muncul, apakah tradisi menenun dengan ATBM ini akan terus ada. Bagaimana cara untuk tetap "menghidupkan" salah satu kearifan lokal ini dengan modernisasi disampingnya, sedangkan masyarakat lebih banyak berminat untuk berbelanja tenun lurik Pedan di pabrik ATM.

Seiring dengan semakin majunya teknologi informasi, batas geografis dan kultural antarbangsa semakin mengabur serta lalu lintas informasi antarnegara menjadi leluasa. Suatu keadaan yang di satu sisi dapat memperkaya kebudayaan kita, akan tetapi di sisi lain bila kurang kita cermati, mempunyai potensi sebagai penyebab pelunturan jatidiri bangsa (Dewantara, 1994:29). Pemerintah daerah harusnya memberikan perhatian mengenai kondisi yang terjadi di Pedan. Pemkab Klaten perlu membuat kebijakan yang bisa melestarikan keberadaan lurik. Di satu sisi pemkab Klaten memiliki tugas untuk melestarikan lurik Pedan ATBM dan di sisi lain tetap melihat realitas tentang perekonomian warga. Tidak hanya memberi perhatian kepada keeksistensian tenun lurik Pedan-nya saja, akan tetapi pada cara pembuatan khususnya menenun dengan tenun tradisional ATBM.

Lurik tradisional hasil olahan ATBM dengan alunan oklek bambu sebagai ciri khasnya selayaknya dipertahankan. Ketradisionalan cara pembuatannya inilah yang juga memberi nilai tambah tersendiri terhadap lurik Pedan ini. Hal tersebut yang juga menarik warga mancanegara untuk memilih kain tenun lurik Pedan ATBM daripada lurik Pedan hasil ATM karena melihat dari nilai *craft*-nya. Bukan tidak mungkin suatu saat lurik Pedan dapat menyusul batik yang diakui PBB lewat UNESCO (Solopos, edisi : Sabtu, 21 November 2009, hal. 4). Lurik memiliki dua persyaratan yang dibutuhkan untuk ditetapkan sebagai warisan budaya dunia, yakni punya nilai filosofi dan budaya. Nilai filosofi sendiri atas masing-masing coraknya, sedangkan nilai budaya termasuk di dalamnya mengenai cara pembuatannya yang tradisional (ATBM).

Berawal dari rasa mengagumi budaya dan ketertarikan mengangkat isu kebudayaan di Indonesia yang sedang mengalami pergeseran menuju kebudayaan modern. Melihat perkembangan teknologi dan informasi mulai mempengaruhi masyarakat untuk mengubah pola pikirnya mengikuti jaman sehingga tidak dikatakan sebagai masyarakat kuno. Melihat fenomena bahwa lurik Pedan ATBM mulai surut tersaingi dengan lurik Pedan ATM. Dari hal-hal tersebut kemudian memunculkan gagasan untuk menggunakan lurik sebagai alternatif materi siaran di media televisI, agar dapat memberikan kontribusi pada berbagai pihak. Keanekaragaman tayangan di televisi memberikan pilihan terhadap masyarakat, salah satunya berbentuk dokumenter.

Dokumenter adalah program yang menyajikan suatu kenyataan berdasarkan pada fakta yang objektif yang mempunyai nilai esensial dan eksistensial, artinya menyangkut kehidupan, lingkungan hidup, dan situasi nyata (Wibowo, 2007:146). Perkembangan tayangan dokumenter saat ini sangat diapresiasi dan mendapat tanggapan positif dari masyarakat. Informasi yang diberikan dalam dokumenter membuat masyarakat mengerti kekayaan negeri ini dan segala bentuk keanekaragaman budaya. Melalui dokumenter dapat memberikan inspirasi bagi masyarakat untuk ikut andil dalam menyumbangkan ide kreatif guna perkembangan kebudayaan masyarakat itu sendiri. Di dalam perkembanganya, dokumenter disajikan dengan kreatifitas gambar, *editing*, juga audio yang membuat penontonya merasa nyaman mengikuti setiap alurnya. Perbedaan dengan fiksi, dokumenter lebih fokus dan menekankan pada kontennya. Dokumenter tidak bersifat hiperbolis untuk menghibur khalayaknya, sehingga dapat ditayangkan baik lokal maupun nasional.

B. Ide Penciptaan

Berawal dari latar belakang mengenai fenomena yang terjadi di Pedan khususnya yang terkait mengenai tenun lurik Pedan, menimbulkan ide/gagasan menarik untuk dijadikan materi dokumenter. Dokumenter dipilih karena menjadi salah satu media yang tepat untuk dapat mempengaruhi masyarakat beserta pola pikirnya melalui informasi yang disampaikan. Hal ini berkaitan dengan

pernyataan John Grierson yang percaya bahwa "sinema bukanlah seni atau hiburan, melainkan suatu bentuk publikasi dan dapat dipublikasikan dengan 100 cara berbeda untuk 100 penonton yang berbeda pula". Oleh karena itu dokumenter pun termasuk didalamnya sebagai suatu metode publikasi sinematik, yang dalam istilahnya disebut "creative treatment of actuality" atau perlakuan kreatif atas keaktualitasan.

Tenun lurik Pedan merupakan salah satu budaya atau kearifan lokal yang dibanggakan di kota Klaten, Jawa Tengah. Di sisi lain tenun lurik Pedan saat ini sudah terkena arus modernisasi. Tenun lurik Pedan secara tidak langsung tidak dapat dipisahkan dengan ke-khas-an pembuatannya secara tradisional menggunakan ATBM. Ketelitian dan keahlian penenun sangat dibutuhkan dalam pembuatan kain tenun lurik Pedan khususnya dengan ATBM. Ketrampilan menenun ini dapat dikatakan merupakan suatu "kekayaan" tradisi atau kearifan lokal daerah Pedan, Klaten. Hal inilah yang perlu dikenalkan pada generasi penerus. Jaman yang semakin maju secara tidak langsung mempengaruhi gaya hidup masyarakat. Masyarakat cenderung menyukai hal-hal yang bersifat praktis dan cepat. Hal ini yang kemudian mempengaruhi industri tenun lurik Pedan.

Saat ini industri tenun lurik Pedan semakin canggih dengan adanya penggunaan alat tenun mesin untuk produksi kain tenun lurik Pedan. Di Pedan, terdapat satu pabrik tenun yang memproduksi kain tenun lurik Pedan. Di sisi lain masih ada industri rumahan kain tenun lurik Pedan yang masih mempertahankan menggunakan alat tenun tradisional, bahkan letaknya tak jauh dari pabrik tenun. Tentu hal ini secara tidak langsung menimbulkan kesenjangan usaha. Ada perbedaan dari kedua usaha tenun lurik Pedan ATBM dan tenun lurik ATM. Bukan hanya tentang bagaimana mempertahankan eksistensi kain tenun lurik Pedan, akan tetapi dibalik itu juga harus dipikirkan cara untuk tetap mempertahankan keaslian ide dari tenun lurik Pedan yaitu menggunakan alat tenun tradisional.

Melihat realita bahwa adanya permasalahan yang timbul antara tenun lurik Pedan ATBM dan lurik Pedan ATM, memunculkan gagasan untuk dibuat dokumenter perbandingan. Melalui dokumenter dengan gaya perbandingan akan tampak bagaimana perbedaan usaha tenun lurik Pedan ATBM dan lurik Pedan ATM berdampingan dan bersaing. Perbedaan yang ada diantara kedua usaha tenun lurik Pedan ATBM dan ATM berkaitan dengan cara pembuatan, penyerapan tenaga kerja, bentuk promosi atau pemasaran produk kain tenun lurik Pedan, serta seperti apa konsumen atau peminat dari kedua usaha tenun lurik ATBM dan tenun lurik ATM.

Dokumenter merupakan media untuk membantu menciptakan "brand image" yang dalam hal ini yaitu menjadikan lurik sebagai ikon Klaten dan salah satu kekayaan negeri Indonesia. Upaya pencitraan lurik sebagai milik Klaten\ bahkan milik Indonesia ini perlu didukung dengan berbagai promosi. Salah satu cara promosi yang dapat menarik minat penonton yaitu melalui media audio visual. Media audio visual dirasa dapat memicu rasa kepedulian masyarakat luas mengenai masalah-masalah yang perlu mendapat perhatian. Melalui dokumenter, penonton diajak untuk melihat realita yang ada agar merasa simpati dan dapat bersikap dengan bijak menyangkut keberlangsungan hidup usaha tenun lurik Pedan. Harapannya melalui dokumenter dapat menjadi perantara agar usaha tenun lurik Pedan khususnya ATBM diperhatikan keberlangsungan hidupnya. Tindak lanjut dari berbagai pihak diperlukan agar kearifan lokal yang sudah tercipta sejak lama dapat terus berlangsung meskipun berdampingan dengan modernisasi.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Tujuan membuat dokumenter yaitu dalam rangka menyampaikan fakta mengenai eksistensi tenun lurik Pedan di Pedan, Klaten saat ini. Memperlihatkan kondisi industri tenun lurik kain Pedan saat ini baik yang diproduksi dengan ATBM maupun dengan ATM yang dikemas melalui dokumenter perbandingan. Melalui dokumenter perbandingan dapat memperlihat perbedaan yang ada di dua industri kain tenun lurik Pedan yang berbeda yaitu tenun lurik Pedan ATBM dan tenun lurik Pedan ATM. Melalui dokumenter, masyarakat dapat mengenal dan mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai tenun lurik Pedan khas Klaten. Diharapkan dari pembuatan dokumenter ini mampu memberikan

kontribusi positif bagi berbagai pihak, sehingga sama-sama berperan dalam menjaga aset nasional atau sarana mencagar budaya nasional yang dalam hal ini berkaitan dengan tenun lurik Pedan khas Klaten.

2. Manfaat

Penciptaan dokumenter "Lurik Pedan di Tanah Kelahiran" ini diharapkan dapat memberi manfaat, antara lain:

- a. Bagi media televisi, dokumenter dapat dijadikan bahan alternatif siaran edukasi ataupun pengenalan produk, sehingga dapat membangkitkan kecintaan terhadap produk Indonesia khususnya kain tenun asli Indonesia.
- b. Menjadikan masyarakat lebih cerdas dalam memilih suatu produk.
- Bagi dunia pendidikan dapat menambah pustaka yang dapat digunakan sebagai referensi penciptaan karya berikutnya.
- d. Memberikan pengalaman berkarya bagi penulis.

D. Tinjauan Karya

Pembuatan sebuah karya audio visual tidak ada salahnya jika beberapa bagian terinspirasi beberapa dokumenter dan program dokumenter yang tayang di televisi internasional. Konten dari dokumenter yang disajikan berbeda, akan tetapi ada bentuk dokumenter dan pembahasan yang tidak jauh berbeda dari apa yang akan dibahas dalam dokumenter yang akan dibuat. Referensi karya yang digunakan antara lain film dokumenter yang berjudul Sicko karya Michael Moore (2007), program dokumenter televisi berjudul *Food Tech* (2010), dan film dokumenter berjudul Kochuu – *Japanese Architecture Influence & Origin* karya Jesper Wachtmeister (2005).

1. Sicko (2007)

Sicko adalah film dokumenter yang disutradarai oleh Michael Moore, membahas mengenai perbandingan kebijakan dan pelayanan kesehatan di Amerika dengan tiga negara maju lainnya yaitu Kanada, Inggris, dan Perancis, serta satu negera berkembang yang justru tetangga Amerika Serikat sendiri yaitu Kuba. Hasilnya ternyata Amerika Serikat sangat jauh tertinggal dalam pelayanan

kesehatan bahkan antara orang yang punya asuransi dan yang tidak punya asuransi hampir tidak ada bedanya. Sebab pada akhirnya uang asuransi mereka juga sulit keluar, sehingga mereka harus membayar sendiri biaya dokter atau rumah sakitnya. Negara pembandingnya sangat menyejahterakan penduduknya, bahkan di Kuba, orang sakit hanya ditanya nama dan usia, sama sekali tidak ditanya warga negara atau bukan saat mendaftar ke klinik atau rumah sakit. Setelah itu pada pasien tersebut ditunjuk seorang dokter dan seorang perawat yang akan mengurusnya. Adapun di Amerika Serikat sendiri seorang pasien yang membutuhkan pelayanan kesehatan di rumah sakit atau klinik harus menunggu hingga belasan jam hingga berhari-hari



Gambar 1.1 Poster film Sicko (2007) karya Michael Moore (Sumber: Film Sicko (2007) karya Michael Moore)

Film Sicko ini dikemas dengan bentuk dokumenter perbandingan. Bentuk perbandingan karena isi dari film Sicko membandingkan perbedaan kebijakan dan pelayanan kesehatan di Amerika dengan empat negara lainnya. Menggunakan gaya perbandingan cukup efektif dalam menunjukkan kesenjangan pelayanan kesehatan dari berbagai negara yang berbeda. Cerita dibangun dengan narasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi yang terjadi pada gambar serta didukung dengan visual yang dikonsep sedemikian rupa, sehingga dapat mengajak

penonton untuk masuk ke adegan dalam dokumenter tersebut. Informasi yang disampaikan menjadi lebih mudah dimengerti penonton dengan baik karena penonton diberikan informasi langsung dari para narasumbernya dengan gambaran kejadian di masa lampau. Narasi dibangun atas subjektifitas sutradara melalui kesimpulan-kesimpulannya akan tetapi tetap berdasar keadaan nyatanya.

Michael Moore mengemas konflik yang terdapat dalam film Sicko dengan menampilkan beberapa narasumber yang berbeda namun menghadapai masalah yang sama. Membangun cerita dengan menggunakan *statement-statement* dari para narasumbernya. Menampilkan beberapa narasumber yang berbeda latar belakang membuat bentuk perbandingan dalam dokumenternya begitu terasa. Perbandingan tersebut mengenai perbedaan kondisi dari para narasumbernya meskipun mempunyai masalah yang sama.

Dokumenter lurik Pedan menjadikan film dokumenter Sicko sebagai referensi karena memiliki bentuk penuturan perbandingan. Bentuk penuturan perbandingan digunakan karena untuk memperlihatkan perbedaan kondisi yang terjadi dari dua objek yang berbeda yaitu dua industri tenun lurik Pedan. Melalui bentuk perbandingan maka perbedaan situasi kedua industri lurik Pedan akan terlihat, sehingga penonton dapat lebih memahami pesan apa yang ingin ditunjukkan dokumenter lurik Pedan kepada penonton.

2. Food Tech

Food Tech merupakan serial televisi dari History Channel (2010). Program ini membahas mengenai detail dari setiap bahan yang terdapat dalam suatu makanan. Contohnya di episode mengenai Hamburger, Food Tech menjelajahi asal dari komponen yang ada dalam hamburger itu sendiri. Mulai dari pembuatan roti hamburger, daging, acar timun, keju, sampai saus khusus hamburger-nya. Food Tech dikemas dengan menampilkan host yang akan berinteraksi langsung dengan pabrik-pabrik yang dituju. Di dalam pabrik diperlihatkan langkah-lagkah dalam pembuatan produknya secara detail. Ada pembuatan produk dengan peralatan pabrik yang canggih, ada juga pembuatan suatu produk yang masih menggunakan cara tradisional versi mereka.



Gambar 1.2 Poster program *Food Tech, History Channel* (Sumber: Program *Food Tech, History Channel*)

Food Tech menyajikan gambar secara dinamis serta memberikan detail-detail shot. Gambar yang dinamis memberikan kesan yang tidak monoton sehingga tidak bosan untuk dilihat. Detail shot dapat memberikan variasi shot dan memberikan informasi yang mendalam. Food Tech menjadi referensi dalam pengambilan gambar dokumenter lurik Pedan. Penyajian gambar yang dinamis dan detail dapat mendukung informasi yang ingin disampaikan kepada penonton. Visualisasi yang dijadikan referensi dari program Food Tech ini mencakup shot size, angle serta pergerakan kamera.

3. Kochuu – Japanese Architecture Influence & Origin

Kochuu adalah film dokumenter yang menakjubkan dari Jesper Wachtmeister, tentang arsitektur bangunan modern Jepang yang berakar pada tradisi Jepang, dan dampaknya terhadap bangunan Nordic. Melalui visi masa depan dan konsep tradisional, alam dan beton, kebun dan ruang berteknologi tinggi, film ini menjelaskan bagaimana para arsitek kontemporer Jepang berusaha untuk menyatukan cara manusia modern dengan filosofi tua pada konstruksi yang menakjubkan. Kochuu menampilkan wawancara dengan beberapa arsitek terkemuka Jepang jaman Skandinavia termasuk pemenang Pritzker Prize (Penghargaan Arsitek) Tadao Ando dan Sverre Fehn, Toyo Ito, Kazuo Shinohara, Kristian Gullichsen dan Juhani Pallasmaa.



Gambar 1.3. Poster film Kochuu (2005) karya Jesper Wachtmeister (Sumber: Film Kochuu (2005) karya Jesper Wachtmeister)

Film dokumenter *Kochuu* menyajikan wawancara sebagai pengantar cerita. Suara para narasumber dijadikan penjelasan dengan menyajikan gambar-gambar bangunan yang dimaksud. Melalui penuturan narasumber memberikan keefektifan informasi dari sisi narasumber, sehingga tidak menimbulkan kesan opini dari pembuat dokumenter. Penyajian film *Kochuu* dijadikan referensi karena dapat memberikan informasi secara langsung dari pihak narasumber kepada penonton melalui pernyataan-pernyataan narasumber. Dokumenter merupakan sajian fakta sehingga pernyataan narasumber merupakan penguat cerita dalam sebuah dokumenter.